

Submitted: 8/2/2021
Revised: 16/4/2021
Published: 31/5/2021

CONTACT

Correspondence Email:
suryadifajri@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORD

Ki Hadjar Dewantara;
Sistem Among

GAGASAN SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN DI INDONESIA SEJAK 1922 SAMPAI DENGAN 2021

SURYADI FAJRI¹, TUTI TRISURYANTI²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat,
Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh sistem among yang merupakan hasil pemikiran tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dengan mendalami buku-buku yang berkaitan dengan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian diantaranya adalah pengaruhnya dapat kita lihat pada sistem pendidikan nasional di Indonesia sekarang yang tidak lagi menggunakan sistem pendidikan barat secara keseluruhan, akan tetapi memasukan unsur kebudayaan dan budi pekerti dalam dunia pendidikan, dan tidak terlalu mengedepankan intelektualitas tetapi juga dibarengi dengan sikap yang baik. Kemudian penerapan Sistem Among juga dapat dilihat pada pendidikan kepramukaan yang secara jelas memakai semboyan yang menjadi dasar atau menjadi pedoman bagi seorang pamong/pendidik yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani.

I. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi. (Suhartono Wiryopranoto: 2017) Ia dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruharian atau jiwa para siswa (inilah yang disebut dengan pendidikan Sistem Among). Menurutnya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.

Dalam taman Siswa Ki Hajar Dewantara mencoba menerapkan gagasan-gagasan tentang pendidikan, pengajaran, dan mencoba menyebarkannya kepada khalayak umum. Dari gagasan Ki Hajar Dewantara tersebut banyak berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah pengaruhnya dapat kita lihat pada sistem pendidikan nasional di Indonesia sekarang yang tidak lagi menggunakan sistem pendidikan barat secara keseluruhan, akan tetapi memasukan unsur kebudayaan dan budi pekerti dalam dunia pendidikan, dan tidak terlalu mengedepankan intelektualitas tetapi juga dibarengi dengan sikap yang baik. Dengan sistem among mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman, hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama. Dari keterangan diatas terlihat bahwa sistem among adalah pondasi dari sistem pendidikan nasional sehingga penulis tertarik untuk membahas tentang gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu Sistem Among. Bukan berarti yang lain tidak mempengaruhi tetapi karena: Pertama, bagi seorang pendidik sangat penting memahami cara memperlakukan peserta didiknya yang ditawarkan dalam sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Kedua, karena sistem among menawarkan pembelajaran dengan penuh ketulusan dan penuh kasih sayang.

Apalagi gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Sosok Ki Hajar Dewantara tidak bisa kita lepaskan dari perjalanan panjang pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara merupakan pioner dan pelopor terbentuknya sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaannya dalam menentang penjajahan Belanda adalah dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa.

Adapun tujuan mendirikan perguruan tersebut ia bercita-cita agar bangsa Indonesia merdeka lahir batin. Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi Ing ngarso

sung tulodo yang berarti ketika pendidik berada di depan, Ing madya mangun karso yang berarti pendidik harus menciptakan, yang mana disini pendidik harus mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang dimilikinya, Tut wuri handayani berarti pendidik memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didik. (Abuddin Nata: 2015) Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa memiliki dasar-dasar yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Kemerdekaan, Adapun kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin peserta didik agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Dalam dunia pendidikan, kemerdekaan merupakan syarat untuk membantu perkembangan segala potensi peserta didik tanpa tekanan dan hambatan, sehingga memungkinkan perkembangan pribadi yang kuat serta jiwa merdeka, ini berarti bahwa peserta didik akan merdeka dalam cipta, rasa dan karsa, sehingga dapat berkarya merdeka pula. (Jurnal Suroso)

Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya. Gagasan-gagasan tersebut diantaranya:

1. Gagasan pendidikan kebangsaan, adapun Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan. Maka dari itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dengan kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.
2. Gagasan pendidikan kemanusiaan, adapun Bahwa Dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya dan juga adanya rasa kasih sayang sesama manusia dan makhluk Tuhan seluruhnya.
3. Gagasan pendidikan kebudayaan, adapun Taman Siswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan tetapi juga membawa kebudayaan bangsa itu sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Gagasan pendidikan kodrat alam, adapun pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan kodrat alam ini. (Suparman: 2012)

Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau pendidik dan pe serta didik adalah: Tut wuri handayani, yaitu dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa yaitu pada saat di antara pesetra didik, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung

tulada, berarti ketika pendidik berada di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada masa hidupnya Ki Hajar Dewantara banyak mengabdikan dirinya bagi kepentingan pendidikan nasional, melalui Taman Siswa yang didirikan dan diasuhnya. Dalam kapasitasnya yang demikian itu dapat diduga kuat bahwa ia banyak memiliki gagasan dan pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakannya. Adapun gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dipahami pada visi, misi, dan tujuan pendidikannya. Sebagaimana tampak sekali bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntutan zaman, kepribadian Indonesia, dan kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan.

Pernyataan visi, misi dan tujuan pendidikan yang bernuansa perjuangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sosial politik dimasanya, yaitu politik kolonial penjajah Belanda yang telah menguras kekayaan alam Indonesia serta menyengsarakan rakyat Indonesia secara lahir batin. Sebagai seorang tokoh pendidik, budayawan dan seorang nasionalis Ki Hajar Dewantara pastilah mempunyai beberapa karya dimasa hidupnya. Karena ketokohan seseorang dapat dilihat dari karya-karyanya, pengaruhnya, dan jasanya. Apa saja karya-karya besarnya menarik untuk diteliti dan inilah yang memotivasi peneliti memilih atau menetapkan karya-karya besar Ki Hajar Dewantara sebagai objek penelitian.

Ki Hajar Dewantara kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai bapak pendidikan Indonesia dan pahlawan nasional, sebagai tokoh pendidikan itulah melahirkan karya-karya besar sebab seseorang dikatakan tokoh apabila dia menghasilkan karya-karya besar. Sebagai seorang tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara juga sebagai tokoh nasional dalam pendidikan. Karya Ki Hajar Dewantara menarik untuk diteliti karena karyanya itu diyakini masih relevan dengan kebutuhan pendidikan sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam artikel yang berjudul: "Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922-2021"

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, : 2015). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara. Sumber sekunder berupa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: 1) Metode content analysis, yaitu data yang penulis kumpulkan adalah data-data yang bersifat

deskriptif tekstual; 2) Metode induktif, analisis data berangkat dari data empiric lewat observasi menuju teori; 3) Metode deduktif, metode analisis data berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu data dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan data yang bersangkutan. (Syaifuddin Azwar: 2010).

III. PEMBAHASAN

Sistem Among adalah sebuah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, dan merupakan sistem pendidikan yang memadukan pendidikan gaya Eropa dan seni-seni Jawa tradisional. Sistem Among adalah pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan-kebudayaan timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi dengan kekuatan intelektual. Sistem Among juga sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. (Suhartono Wiryopranoto: 2017)

Sistem Among memiliki perspektif bahwa pendidikan bukan hanya proses penularan atau transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Dalam pendidikan harus ada keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Artinya pendidikan tidak boleh memaksa, dan didalam Sistem Among pendidikan bukan hanya tentang intelektualitas tetapi juga aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Sistem Among memberikan tiga konsep pedoman pamong yang harus dikuasai oleh seorang pamong atau guru dalam menanamkan Pendidikan karakter pada siswa/peserta didik yaitu sebagai berikut yang dirumuskan dengan semboyan yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tolodo

Ing Ngarso Sung Tolodo (Di Depan Memberikan Keteladanan) merupakan sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi seperti apa pun, anak-anak, dan para murid akan memperhatikan tingkah laku orangtua, guru, atau pemimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan guru atau pamong merupakan contoh dan teladan utama bagi siswa, seperti halnya guru itu di gugu dan di tiru, hal inilah yang tak dapat dihindari lagi oleh seorang guru. Pamong sangat bertanggung jawab dalam memberikan contoh keteladanan kepada siswa, keteladanan dalam pembelajaran, mengerjakan tugas, sikap dan lainnya. Dan guru sebagai pamong ketika berada di depan maka hendaknya memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didiknya.

2. Ing Madyo Magun Karso

Ing Madyo Magun Karso (Di Pertengahan Memberi Semangat) merupakan dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak/peserta

didik, dan diwujudkan dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak murid, perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.

Dari beberapa sumber yang penulis temukan penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ing Madyo Mangun Karso adalah, sikap yang harus dimiliki seorang guru atau pamong dalam mendidik peserta didik, yaitu dengan memberikan semangat, para guru juga haruslah bisa menempatkan diri agar berada di antara siswanya, dengan kata lain guru juga sebagai teman bagi siswanya. Dengan demikian, para guru dengan leluasa membimbing dan memberikan inspirasi kepada anak didiknya. Sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi mereka.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dukungan) merupakan anak-anak murid, yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Pamong di sini berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat sewenang-wenang. (Lalu Banu Sirwan: 2020)

Tut Wuri Handayani menjadi konsep yang sangat berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter anak dalam pembelajaran. Jika pamong atau guru menggunakan konsep ini, maka penanaman pendidikan karakter akan tertanam dengan baik, menanamkan nilai-nilai yang baik dengan menggunakan dorongan yaitu Tut Wuri Handayani, dorongan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, dorongan untuk disiplin dan lainnya. Memang siswa memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi yang dimilikinya tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum mendapatkan dorongan dan contoh yang baik dari pamong atau gurunya sebagai orang tua disekolah.

Ketiga konsep tersebut juga di jelaskan dalam buku Suhartono Wiryopranoto sebagai perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi pegangan dan modal utama yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho (dimuka memberi contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun cita-cita), Tut Wuri Handayani (mengikuti dan mendukungnya).

A. Bentuk Gagasan Sistem Among yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

a. Pengertian Pembelajaran dalam Sistem Among

Sistem Among sebagai bagian dari pembelajaran itu sendiri, dimana di dalam Sistem Among dijelaskan bagaimana seorang guru atau pamong menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam peranannya menjadi seorang pelajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam semboyan Ing

Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. yang merupakan pedoman pamong/guru.

b. Metode Sistem Among

Sistem Among juga bisa digunakan sebagai sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, adapun metode yang ditawarkan oleh sistem among adalah dengan membuat peserta didik Ngeriti, Ngrasa, dan Nglakoni dengan memberikan tauladan sebagaimana yang ada dalam semboyan Ki Hajar Dewantara atau tiga pedoman pamong dalam Sistem Among yaitu (Ing Ngarso Sung Tulodho), memberikan semangat atau motifasi (Ing Madyo Mangun Karso), serta memberikan dorongan (Tut Wuri Handayani), mengedepankan kasih sayang dan azas kemerdekaan dalam belajar. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik dan tidak hanya kemampuan intelektualnya yang berkembang dengan baik namun moral juga diasah dalam pembelajaran.

c. Kedudukan Anak Didik dalam Sistem Among

Peserta didik dalam Sistem Among adalah individu yang sedang berkembang, memiliki potensi sesuai dengan kodratnya (potensi menjadi seorang individu yang baik), dan memiliki kebebasan yang membutuhkan tauladan, semangat atau dorongan dan dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Dan didalam sistem among peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia, yang bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana mestinya.

d. Cara Mendidik Menurut Sistem Among

Menurut Sistem Among cara mendidik terhadap anak didik itu tidak boleh menggunakan “hukuman” yang menyiksa anak didik dan “hukuman” itu harus disesuaikan dengan kesalahannya. Hukuman itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan, dan bukan sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan. Hukuman bagi anak yang mengotori lantai, seharusnya di suru membersihkan lantai yang di kotori itu.

B. Penerapan Sistem Among Pada Pendidikan di Indonesia.

Sistem Among digagas pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara dan kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan di Taman Siswa. Taman Siswa lahir pada tanggal 3 Juli 1922, dengan terminologi asing “Nationale Onderwijs Tamansiswa” atau dikenal sebagai Perguruan Nasional Tamansiswa. Sejak awal berdirinya Taman Siswa menggunakan sitem asrama (Sistem Among) sebagai sistem pendidikannya, sehingga semua siswa tinggal bersama-sama satu kompleks dengan para pamong dan pengurus sekolah lainnya.

Kurikulum khusus tersebut berwujud : sistem kehidupan di asrama, pendidikan kenusantaraan, dan pendidikan bela negara. Melalui kurikulum khusus tersebut diharapkan lebih mempertebal semangat kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan.(Siti Masitoh & Fibria Cahyani: 2020)

Akan tetapi beberapa hal yang seharusnya dilaksanakan seperti sistem Paguron sudah tidak dapat dilaksanakan karena beberapa keterbatasan. Hal tersebut tidak menyalahi ajaran Ki Hajar Dewantara, karena beliau pernah mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan jaman namun demikian harus mengingat pedoman yang sudah digariskan yaitu Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama (SBII). Sifat harus tetap, yang boleh berubah adalah Bentuk Isi dan Iramanya sesuai dengan kemajuan alam dan jamannya. Dengan mengikuti pedoman SBII tersebut, Sistem Among mengandung dinamika yang tinggi, prospektif, menjangkau masa depan, tanpa harus meninggalkan ciri-ciri khas Tamansiswa.

Kini sistem Among tetap banyak dianut dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali pendidikan kepramukaan di Indonesia yang ikut menerapkan Sistem Among. Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan di Indonesia, Gerakan Pramuka yang menggunakan Sistem Among. Dengan fungsinya sebagai penyelenggara pendidikan non formal di luar sekolah dan di luar keluarga kepramukaan berlandaskan Sistem Among di samping menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Penerapan Sistem Among dalam pendidikan kepramukaan yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Bab III Pasal 10 Ayat (1), (2), dan (3) termuat dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, pada bagian Pendahuluan, Pasal 5, Pasal 9, dan Pasal 11.

Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan pedoman pamong/prinsip kepemimpinan yang harus dipraktekkan oleh Pembina Pramuka. Prinsip-prinsip kepemimpinan itu terdiri atas :

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha yang memiliki maksud di depan menjadi teladan;
2. Ing Madya Mangun Karsa yang memiliki maksud di tengah membangun kemauan;
3. Tut Wuri Handayani yang memiliki maksud di belakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Selain dalam kepramukaan dalam dunia pendidikan di Indonesia sistem among juga dikaitkan dengan seorang guru profesional yang dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Guru No.14 Tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapan keempat kompetensi guru tersebut dilakukan secara terintegrasi. Berkaitan erat dengan kompetensi ini adalah ajaran Ki Hajar Dewantara yang tersebut dalam azas taman siswa, yaitu; tertib bicara dan bertindak, salam, damai, dan bahagia. Keempat azas tamansiswa ini selaras dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang salah satu diantaranya adalah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Ajaran kepribadian Ki Hajar Dewantara ini dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pendidik dan terdidik. Nilai-nilai tersebut, yaitu; keteladanan (Ing Ngarsa Sung Tuladha); motivasi (Ing Madya Mangun Karso); dan Tut Wuri Handayani yang di dalam pelaksanaan pendidikan disebut sebagai Sistem Among. (Dewantara: 1977).

IV. Penutup

Kesimpulan

Konsep pembelajaran berbasis Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang pertama, Ing Ngarso Sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tut wuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa. Seorang pendidik memiliki peran besar dan peran yang sangat penting dalam pendidikan, seorang pendidik memiliki tiga peran sekaligus yaitu memberikan teladan, fasilitator dan motifator yang dirumuskan dalam tiga kalimat dalam Sistem Among. Sekaligus harus mampu berpikir, berperasaan dan bersikap.

Sistem pendidikan nasional Indonesia adalah perwujudan dari gagasan Sistem Among yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang tidak mengedepankan intelektualisme, dan individualisme, tetapi sistem pendidikan dengan kebebasan, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia itu sendiri serta memperhatikan, nilai-nilai kesopanan budi pekerti. Yang semua itu tentunya tidak di adopsi dari pendidikan barat yang di terapkan pemerintah kolonial Belanda sejak zaman penjajahan. Kini sistem Among tetap banyak dianut dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali pendidikan kepramukaan di Indonesia yang ikut menerapkan Sistem Among.

Daftar Pustaka

- Affudin, dkk. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriliyanti, Fressi. 2019. Relevansi Pemikiran dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara dalam Menghadapi Era Education 4.0. Malang: Universitas Negeri Malang.
- A. Shamad, Irhas. 2003. Ilmu Sejarah. Jakarta. Ilmu Sejarah. Jakarta: Hayfa Press
- A. Widyamartaya. 1990. Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Azwar, Syaafuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cong Sajuna, Wayan. 2019. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia". Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 4, Nomor 1
- Daliman. 2015. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2016. "Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", Artikel Ki Hadjar Dewantara, 1957. Masalah Kebudayaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara. Ki Hadjar. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Eko Mujito, Wawan, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Kusumawati, Andriana. 2015. *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Jawa Timur: STAIN Ponorogo.
- Raharjo, Suparto. 2018. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Affudin, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriliyanti, Fressi. 2019. *Relevansi Pemikiran dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara dalam Menghadapi Era Education 4.0*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- A. Shamad, Irhas. 2003. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Ilmu Sejarah. Jakarta: Hayfa Press
- A. Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cong Sajuna, Wayan. 2019. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, Nomor 1
- Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2016. “Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, *Artikel Ki Hadjar Dewantara*. 1957. *Masalah Kebudajaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara. Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Eko Mujito, Wawan, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Kusumawati, Andriana. 2015. *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Jawa Timur: STAIN Ponorogo.
- Raharjo, Suparto. 2018. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.